

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN  
PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME  
AGAMA di SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muchlas Sulaibet

NIM: 084111102

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**Maret 2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA di SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHLAS SULAIBET

NIM: 084 111 102

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Sukarno, M.Si  
NIP. 19591218 198703 1 004

## HALAMAN PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA di SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

#### SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris

Anggota :

1. ( )

2. ( )

An. Rektor IAIN  
Dekan

**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
**NIP. 19760203 200212 1 003**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUCHLAS SULAIBET  
NIM : 084 111 102  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul:  
***“Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif  
Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01  
Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”***

secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Maret 2017  
Saya yang menyatakan,

MUCHLAS SULAIBET  
NIM: 084 111 102



## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:  
*Kedua orang tuaku sebagai wujud bhakti yang belum tertunaikan.*

*Mereka yang telah menuntunku mengenal sang pencipta.*

*Kepada ayahku; (**Saifur Rahim**)*

*yang telah menanamkan arti kehidupan, kesabaran, dan kegigihan  
dalam mencari kebenaran sebagai manusia sejati.*

*Kepada bundaku; (**Infaridah**)*

*yang telah mencurahkan kasih sayang serta pengorbanannya  
yang tiada batas.*

*Semua keluarga dan sanak saudaraku yang selalu menghibur dan memberi  
semangat sebagai arti loyalitas, soliditas, dan solidaritas kepadaku,  
serta tidak lupa untuk kakakku (**Nailin Insiroh**)*

*yang paling ku sayang. dan juga buat istriku yang palingku sayang  
(**Faridnawati**)*

*Kamulah inspirasiku *Your is the beats**

*Almamaterku "IAIN Jember" yang telah memberikan wadah dalam menambah  
ilmu dan pengetahuanku.*

*Guru SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso yang telah membantuku  
dalam proses penyelesaian skripsi.*

*Para pelaku, pemerhati dan pendukung pendidikan Islam, kiranya karya  
sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan, bernilai ibadah,  
dan berbuah ridha dari-Nya, amin.;*

# IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya sederhana yang berjudul “**Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017**” ini telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Khoirul Faizin, M.Ag. selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
5. Drs. H. Sukarno, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada kami hingga kami dapat menyelesaikan studi di IAIN Jember.
7. Moh. Erfan Wardani. S.Ag. selaku Kepala SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso yang telah mengizinkan saya mengadakan penelitian.
8. Serta semua pihak yang tidak memungkinkan saya menyebutkan satu persatu.

Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan pembaca yang budiman. *Aamiin*

Jember, 19 Januari 2017

Penulis

MUHLAS SULAIBET  
084 111 102



## ABSTRAK

MUCHLAS SULAIBET, 2017, *Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017*

Kita mengenal Indonesia sebagai negara pluralis, di mana kemajemukan hadir dan berkembang di dalamnya. Sebut saja, suku, ras, budaya, bahkan agama. Kemajemukan yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang ilmu yang menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena tindak radikalisme dalam agama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme agama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.

Fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama? (2) Bagaimana metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.; (2) Mendeskripsikan metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 melalui: pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sesuai dengan profesi, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat, memberikan siraman rohani kepada siswa, membudayakan kebersihan, dan mengikuti organisasi yang ada. (2) Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 melalui: menangkal pemahaman radikalisme agama terhadap siswa, wacana tentang persatuan dan

kesatuan, pemahaman persatuan dan kesatuan melalui setiap kegiatan, baik kegiatan Intrakurikuler (melalui KBM dikelas) ataupun Ekstrakurikuler, memberikan ruang kepada siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan kegiatan diluar yang terprogram sekolah, terutama kegiatan yang menyerap pola pikir siswa sehingga memiliki wawasan yang luas dan terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan, melalui pelajaran, terutama mata pelajaran PKN, melalui organisasi ekstra pramuka dan seperti IPNU dan IPPNU.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori.....	13
1. Pendidikan Bela Negara .....	13
2. Pemahaman Radikalisme Agama .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data .....	41
F. Keabsahan Data .....	42
G. Tahap-tahap Penelitian .....	44

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
<b>A. Profil Singkat SMA Nahdlatul Ulama 0 1 Bondowoso .....</b>	<b>46</b>
1. Nama dan Alamat Sekolah .....	46
2. Ketenagaan SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso .....	47
3. Sarana dan Prasarana .....	49
<b>B. Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>57</b>
1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 .....	57
2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 .....	60
<b>C. Pembahasan Temuan.....</b>	<b>64</b>
1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 .....	64
2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 .....	66

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN  
PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME  
AGAMA di SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muchlas Sulaibet

NIM: 084111102

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**Maret 2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN


### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA di SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUCHLAS SULAIBET  
NIM: 084 111 102

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Sukarno, M.Si  
NIP. 19591218 198703 1 004

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI  
TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN  
RADIKALISME AGAMA DI SMA NU 01 BONDOWOSO TAHUN  
PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

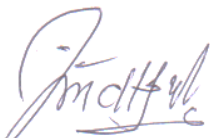
Telah diujikan dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua



**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.**  
NIP. 19680911 199903 2 001

Sekretaris



**Ninuk Indrayani, M.Pd.**  
NIP . 19780210 200912 2 002

Anggota

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag.  
NIP. 19700326 199803 1 002

(  )

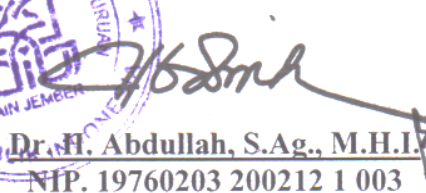
2. Drs. H. Sukarno, M.Si.  
NIP. 19591218 198703 1 004

(  )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.**  
NIP. 19760203 200212 1 003



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena.”<sup>1</sup>  
(Qs Al- Hujurot : 13)

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2002), 85

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:  
*Kedua orang tuaku sebagai wujud bhakti yang belum tertunaikan.*

*Mereka yang telah menuntunku mengenal sang pencipta.*

*Kepada ayahku; (Saifur Rahim)*

*yang telah menanamkan arti kehidupan, kesabaran, dan kegigihan  
dalam mencari kebenaran sebagai manusia sejati.*

*Kepada bundaku; (Infaridah)*

*yang telah mencurahkan kasih sayang serta pengorbanannya  
yang tiada batas.*

*Semua keluarga dan sanak saudaraku yang selalu menghibur dan memberi  
semangat sebagai arti loyalitas, soliditas, dan solidaritas kepadaku,  
serta tidak lupa untuk kakakku (Nailin Insiroh)*

*yang paling ku sayang. dan juga buat istriku yang palingku sayang  
(Faridnawati)*

*Kamulah inspirasiku Your is the beats*

*Almamaterku "IAIN Jember" yang telah memberikan wadah  
dalam menambah ilmu dan pengetahuanku.*

*Guru SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso yang telah membantuku  
dalam proses penyelesaian skripsi.*

*Para pelaku, pemerhati dan pendukung pendidikan Islam,  
kiranya karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan,  
bernilai ibadah dan berbuah ridha dari-Nya, amin.;*

# IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya sederhana yang berjudul “***Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017***” ini telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Khoirul Faizin, M.Ag., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
5. Drs. H. Mursalim, M.Ag. selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

6. Drs. H. Sukarno, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada kami hingga kami dapat menyelesaikan studi di IAIN Jember.
8. Bu nyai Hj. Nihaya AS, KH. Muhammad Balya Firjaun Barlamani beserta keluarga besar alm KH. Achmad Shiddiq, serta saudara-saudaraku di P.P.I AS-SHIDDIQI PUTERA JEMBER yang sudah membimbing lahiriyah dan batiniah penulis.
9. Moh. Erfan Wardani. S.Ag. selaku Kepala SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso yang telah mengizinkan saya mengadakan penelitian.
10. Serta semua pihak yang tidak memungkinkan saya menyebutkan satu persatu.

Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan pembaca yang budiman. *Aamiin*

Jember, 19 Januari 2017

Penulis

MUHLAS SULAIBET  
084 111 102

## ABSTRAK

MUCHLAS SULAIBET, 2017, *Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017*

Kita mengenal Indonesia sebagai negara pluralis, di mana kemajemukan hadir dan berkembang di dalamnya. Sebut saja, suku, ras, budaya, bahkan agama. Kemajemukan yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang ilmu yang menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena tindak radikalisme dalam agama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme agama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.

Fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama? (2) Bagaimana metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.; (2) Mendeskripsikan metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMA NU 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 tahun pelajaran 2016/2017 melalui: pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sesuai dengan profesi, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), (2) Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 melalui: menangkal pemahaman radikalisme agama terhadap siswa, wacana tentang persatuan dan kesatuan, pemahaman persatuan dan kesatuan melalui setiap kegiatan, baik kegiatan Intrakurikuler (melalui KBM dikelas) ataupun Ekstrakurikuler, , melalui pelajaran, mata pelajaran PKN, melalui organisasi ekstra pramuka dan seperti IPNU dan IPPNU

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	16
1. Pendidikan Bela Negara .....	17
2. Pemahaman Radikalisme Agama .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	41
C. Subyek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahap-tahap Penelitian .....	47

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Profil Singkat SMA Nahdlatul Ulama 0 1 Bondowoso .....</b>	<b>49</b>
1. Nama dan Alamat Sekolah .....	49
2. Ketenagaan SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso .....	50
3. Sarana dan Prasarana .....	52
<b>B. Penyajiandan Analisis Data .....</b>	<b>57</b>
1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	57
2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	60
<b>C. Pembahasan Temuan .....</b>	<b>64</b>
1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	64
2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia yang terdidik, beriman, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki rasa tanggung jawab.<sup>1</sup>

Melalui Pendidikan Nasional diharapkan dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Sehingga dengan tercapainya tujuan dari Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pada masa pembangunan bangsa seperti sekarang ini, fungsi utama pendidikan antara lain adalah mencerdaskan bangsa, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme sebagai sumber daya manusia dalam proses

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomer.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



pembangunan kepribadian nasional serta identitasnya. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme perlu di tanamkan dan ditumbuhkan sejak dini kepada seluruh warga Negara Indonesia. Salah satu sarana untuk pengembangan sikap nasionalisme adalah melalui pendidikan.

Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional sebagai suatu organisasi merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, sekolah merupakan wadah atau tempat berlangsungnya secara sadar dan terencana sebagai proses pendidikan bagi anak didik. Guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang mencintai dan bangga akan tanah airnya, maka SMA NU 01 Bondowoso memberlakukan mata pelajaran Pendidikan Bela Negara yang memiliki tujuan kurikulum agar siswa memiliki pengertian, pengetahuan, dan pengetahuan dasar bela negara serta berkembang kesadaran bela negara yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap yang berdisiplin tinggi berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Mata pelajaran Pendidikan Bela Negara ini merupakan upaya perwujudan dari hak dan kewajiban dari setiap warga negara untuk ikut sertadalam upaya pembelaan negara sebagai pencerminan kehidupan kebangsaan yang menjamin hak-hak warga negara untuk hidup setara, adil,

---

2 Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 107

aman, damai, dan sejahtera. Hak dan kewajiban mengenai bela negara bagi setiap warga negara telah diatur dalam Undang-Undang, yaitu di dalam amandemen UUD 1945, pasal 27 ayat 3, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara dan pasal 30 ayat 1, bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Selain itu dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dalam pasal 9 ayat 1,<sup>3</sup> bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.

Nasionalisme bangsa Indonesia yang sudah ada dan tumbuh sejak zaman perjuangan kemerdekaan, saat ini disinyalir mulai luntur dari hati masyarakat Indonesia terutama generasi muda akibat perkembangan jaman. Rendahnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada generasi muda sering kita lihat pada saat melakukan Upacara Bendera, dimana banyak diantara siswa sekolah menengah yang tidak khidmat dalam mengikutinya dan tidak mau menghormati kepada Bendera Merah Putih saat dikibarkan, serta banyak yang tidak hafal Pancasila, menginjak-injak foto presiden dan wakil presiden, banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui akan lagu-lagu kebangsaan Indonesia, meremehkan lambang Negara (burung Garuda), serta tidak mengenal para Pahlawan Bangsa dan tidak bangga untuk menggunakan produksi dalam negeri. Selain itu, kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mulai luntur dikalangan generasi

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

muda, seperti penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan mencintai tanah air yang sangat rendah.

Pada hakekatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar rasa terhadap cinta tanah air tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai serta membela bangsa dan negaranya.

Kita mengenal Indonesia sebagai negara pluralis, di mana kemajemukan hadir dan berkembang di dalamnya. Sebut saja, suku, ras, budaya, bahkan agama. Kemajemukan yang terjadi di Indonesia pun tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang ilmu yang menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Kemajemukan itu telah membawa akibat yaitu adanya perjumpaan yang semakin intensif antar kelompok-kelompok manusia. Salah satunya adalah gesekan yang seringkali terjadi di antara agama-agama yang berbeda. Ketika keyakinan terhadap suatu agama itu cenderung dimutlakan maka akan sangat berpotensi pada timbulnya gesekan atau ketegangan.

Apabila hal itu tidak segera diatasi maka semakin lama akan terjadi benturan yang mengakibatkan terpecah belahnya serta perusakan-perusakan kehidupan manusia serta mengancam kemajemukan yang telah ada. Ketika memfokuskan pada agama, maka sesungguhnya ada fenomena yang menarik

dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Fenomena menarik karena sebagian besar masyarakat Indonesia senantiasa mengkondisikan dirinya dalam hubungan mayoritas-minoritas, apalagi ketika hal itu dikaitkan dengan urusan agama. Hal itu sudah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa yang panjang serta pengalaman-pengalaman konkrit yang hadir dalam realitas masyarakat Indonesia.

Realitas itu nampak kembali melalui peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang kini tengah dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan yang semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti mengenai permasalahan ini. Meski berbagai seminar dan dialog telah digelar untuk mengupas persoalan ini, yaitu mulai dari pencarian sebab hingga sampai pada penawaran solusi, namun tidak juga kunjung memperlihatkan adanya suatu titik terang.

Seperti yang terjadi di kampung arab Bondowoso, saat ada suatu golongan aliran kerasa ingin mengadakan suatu acara yaitu Milad Fatimah, masyarakat di bantu aparat pemerintahan akhirnya membubarkan acara tersebut karena bisa membuat banyak orang-orang awam tersesat dan tidak bisa di pingkiri pasti akan menimbulkan keributan di tengah masyarakat yang

sudah sangat terjaga kerhaonisannya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di kampung arab tersebut.

“Hal yang seperti ini harus kita hindari karena bisa membawa kita kejalan kesesatan, serta kita sebagai orang awam harus berhati-hati karena akhir-akhir ini banyak aliran yang mengatas namakan Islam dan memakai dalil-dalil serta hadits-hadits untuk mengelabui kita. Sebab banyak dari orang-orang awam yang tidak mengerti tentang dalil dan hadits, karena belum tentu hadits yang mereka pakai itu soheh, kalau sudah demikian tentu sangat berpengaruh terhadap pemikiran mereka sehingga akhirnya mengikuti ajaran mereka.”<sup>4</sup>

Fenomena tindak radikalisme dalam agama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme agama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Dengan demikian, adanya pertentangan, gesekan ataupun ketegangan, pada akhirnya menyebabkan konsep dari radikalisme selalu saja dikonotasikan dengan kekerasan fisik. Apalagi realitas yang saat ini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat mendukung dan semakin memperkuat munculnya pemahaman seperti itu.

Seperti yang telah Allah perintahkan kita Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah.

---

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa, Wawancara Tokoh Masyarakat, Rabu, 22-03-2017

Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'arafuu asalnya adalah Tata'arafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'arafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.<sup>5</sup>

Pendidikan Bela Negara yang diberikan pada kelas X dan XI, diharapkan dapat menjadikan siswa-siswi SMA NU 01 Bondowoso sadar akan bela negara sehingga membentuk sikap cinta tanah air. Kelas XI yang sudah 1 tahun belajar Pendidikan Bela Negara di harapkan telah sadar dan tumbuh sikap cinta tanah airnya sehingga dapat diketahui signifikansi dari Pendidikan Bela Negara dengan sikap cinta tanah air. Dalam Pendidikan Bela Negara dimana nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme dan patriotisme begitu ditekankan, maka sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar pendidikan bela negara yang diberikan kepada siswa di

---

<sup>5</sup> Tafsir jalalain

SMA NU 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA NU 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>6</sup>

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?
2. Bagaimana metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>7</sup>

Adapun tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.

<sup>7</sup>Ibid., 45.

2. Untuk mendeskripsikan metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan tema Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan di bidang pendidikan tentang bagaimana pendidikan bela Negara dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di SMA NU 01 Bondowoso.
2. Bagi sekolah, agar supaya menjadi jembatan tingkat keberhasilan seorang guru, menjadi petunjuk dan pedoman bagi sekolah yang bersangkutan untuk pendidikan bela negara dalam menangkal pemahaman radikalisme agama. Sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi pembinaan yang selanjutnya dapat digunakan untuk membangun dan meningkatkan pendidikan bela negara dalam menangkal pemahaman radikalisme agama yang lebih efektif.
3. Bagi siswa, diharapkan selalu bersikap yang mencerminkan perilaku bela Negara baik di sekolah maupun dalam masyarakat, demi terwujudnya kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Bagi masyarakat, Sebagai bahan informasi mengenai penerapan dan pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Bela Negara yang menjadi salah



satu mata pelajaran dari kurikulum khusus yang diterapkan di SMA NU 01 Bondowoso.

5. Bagi IAIN Jember, untuk memperkaya perbendaharaan di perpustakaan IAIN Jember.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>8</sup>

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka saya akan memberikan definisi atau penegasan atau batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi ini tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

#### **2. Pendidikan Bela Negara**

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin

---

<sup>8</sup>Ibid., 45.

kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara dan syarat-syarat tentang pembelaan yang telah diatur dalam undang-undang.

### 3. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan. Tindakan yang di ambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak di inginkan dimasa depan.

### 4. Pemahaman Radikalisme Agama

Radikalisme Agama adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>9</sup> Di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini berisi tentang, komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembahasan dalam skripsi.

### **2. Bab II Kajian Kepustakaan**

Pada bagian ini berisi tentang, ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini membahas tentang, metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

---

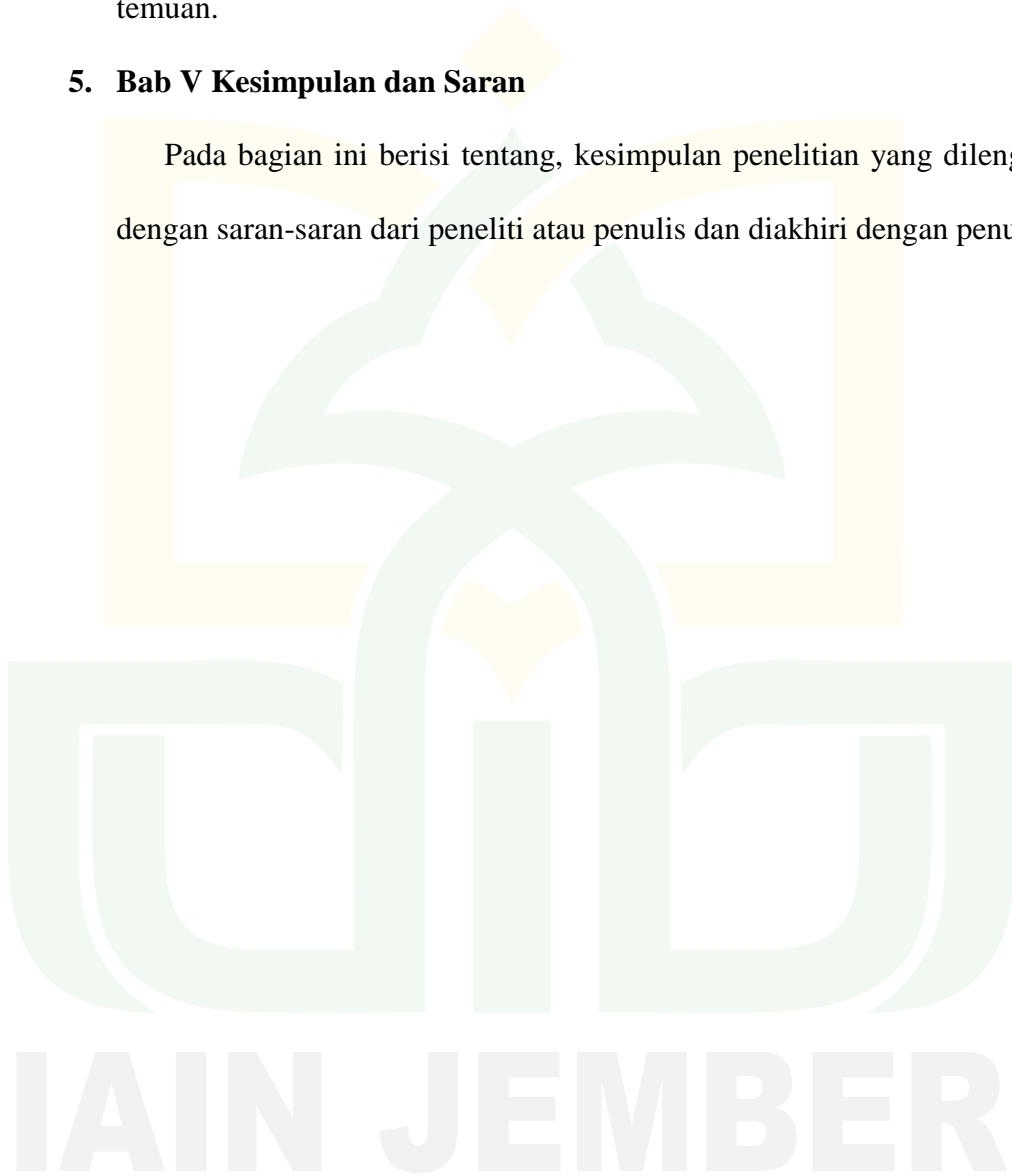
<sup>9</sup>Penyusun, *Pedoman*, 73.

#### **4. Bab IV Data dan Analisis**

Bagian ini berisi tentang, inti atau hasil penelitian ini yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

#### **5. Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini berisi tentang, kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti atau penulis dan diakhiri dengan penutup.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Wiji Widyastuti, 2011. Yang memilih tentang “Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas XI SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Skripsi universitas negeri semarang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap cinta tanah air siswa SMA Taruna Nusantara menunjukkan kategori sangat baik sebanyak 40,32%, kategori baik 40,32% dan kategori cukup baik 19,35%.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas XI.

---

<sup>10</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2014), 45.

Sedangkan perbedaannya dalam Penelitian ini pengaruh pendidikan bela negaranya terhadap cinta tanah air, dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada menangkal Radikalisme Agama.

2. Nurma Juwita, 2016. Yang memilih tentang “Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara Di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara berada pada kategori cenderung positif.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Bela Negara.

Sedangkan perbedaannya dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara, dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih metode dan konsep penanaman pendidikan Bela Negara.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan persamaan penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama, Judul, Tahun</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Orginalitas</b>
1.	Wiji Widyastuti, Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa	Penelitian ini pengaruh pendidikan bela negaranya terhadap cinta	Penelitian sama- sama membahas tentang Pendidikan Bela Negara	Judul Implementasi Pendidikan Bela Negara lebih menekankan sebagai tindakan

	Kelas XI SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011,	tanah air.	Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas XI	Preventif dalam menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 1 Bondowoso Tahun 2016-2017
2.	Nurma Juwita, Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara Di Kampung Pancaragam Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2016	Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela Negara	Persamaannya adalah sama- sama membahas tentang Pendidikan Bela Negara	

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakan sebagai perspektif bukan untuk diuji.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Ibid., 46.

## 1. Pendidikan Bela Negara

### a. Pengertian dan Makna Bela Negara

Upaya bela Negara dapat dilakukan oleh seluruh rakyat melalui pengabdian sesuai dengan profesinya yang pada hakikatnya kegiatan pembelaan Negara merupakan usaha dari warga Negara untuk mewujudkan ketahanan nasional.<sup>12</sup>

Di dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertahanan Negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.<sup>13</sup> Kegiatan pertahanan negara dapat dilaksanakan oleh semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali melalui upaya bela Negara.

Bela negara sering kali dikaitkan dengan militer atau militerisme, yang menggambarkan bahwa seolah-olah tanggung jawab untuk membela negara hanya tertetak di tumpuan Tentara Nasional Indonesia. Padahal bela negara merupakan tanggung jawab dari semua warga negara. Untuk memperjelas mengenai pengertian bela Negara dari berbagai sumber berikut ini:

- 1) Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Winarno.*Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 182

<sup>13</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.*

<sup>14</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.*



- 2) Bela negara atau pembelaan negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.
- 3) Bela negara adalah upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri.<sup>15</sup>
- 4) Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas, upaya bela negara atau pembelaan Negara sangat erat sekali kaitannya dengan keyakinan dari setiap warga Negara akan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dan konstitusi negara dan sebagai wujud pengamalan dari hal tersebut.

Berbagai wujud dari usaha bela negara atau pembelaan Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah Nusantara dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

---

<sup>15</sup>Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan*, 182

<sup>16</sup>Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*( Bandung: Alfabeta, 2010), 67

Keutuhan dan kedaulatan NKRI harus tetap terjaga meskipun sering dihantam arus globalisasi dimana tantangan dan hambatan bangsa Indonesia semakin berat dalam menjaga eksistensinya. Berbagai tantangan dan hambatan tersebut datang dari dalam maupun luar negeri dapat mengganggu stabilitas nasional bangsa Indonesia. Berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berasal dari dalam maupun luar negeri diantaranya masuknya ideologi barat yang dapat merusak ideologi Pancasila, tantangan dari dalam negeri misalnya terjadi disintegrasi bangsa yang diakibatkan adanya krisis kepercayaan kepada para pemimpin bangsa, menurunnya mentalitas dan moralitas bangsa serta maraknya budaya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di semua kalangan masyarakat bangsa Indonesia.

b. Asas Demokrasi Pembelaan Negara

Aturan maupun dasar hukum yang jelas mengenai hak dan kewajiban dari setiap warga negara untuk ikut serta dalam hal pembelaan negara atau bela negara telah tertuang jelas dalam berbagai peraturan, baik itu Undang-Undang Dasar 1945 maupun Undang-Undang. Berbagai peraturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Di dalam amandemen UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.
- 2) Pasal 30 UUD 1945 pasal 1 dan 2 secara lengkap sebagai berikut.<sup>17</sup>
  - a) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta

---

<sup>17</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung.

- b) Selain itu dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dalam pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
- c) Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pasal 2, yaitu Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri.
- d) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 68 menjelaskan bahwa setiap warga negara ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>18</sup>

Berbagai undang-undang yang merupakan pelaksanaan dari pasal 30 UUD 1945 mengenai Pertahanan dan Keamanan Negara sebagai berikut.

- (1) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam pasal 30 ayat 4. Polri sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan bertugas melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum.<sup>19</sup>
- (2) Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dalam pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta

<sup>18</sup>Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

<sup>19</sup> Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan, Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 110

dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.<sup>20</sup>

- (3) Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 30 ayat 3. TNI terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara sebagai alat negara bertugas mempertahankan dan memelihara keutuhan dan kedaulatan Negara.<sup>21</sup>

Sesuai dengan amandemen UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menjelaskan bahwa usaha bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pembelaan negara yang mencakup dua arti. Pertama, bahwa setiap warga negara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, bahwa setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara, sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas membuktikan bahwa upaya bela negara tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik (perlawanan bersenjata), akan tetapi dilakukan melalui non-fisik (hukum, pendidikan, diplomasi) serta dapat dilakukan dengan bekerja dengan baik dan tulus demi kemajuan bangsa, turut serta dalam mengharumkan nama bangsa, maupun bangga untuk menjadi Indonesia dengan menggunakan produksi dalam negeri.

<sup>20</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

<sup>21</sup>Undang-Undang No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

<sup>22</sup> Sukaya, Endang Zailani, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan: Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 10

c. Pembelajaran Pendidikan Bela Negara

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan Pendidikan Bela Negara yang terkait dalam kurikulum SMA NU 01 Bondowoso di artikan sebagai pendidikan dasar-dasar bela negara. Dengan muatan materi yang disajikan berupa materi-materi esensial dan materi-materi dasar, yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kesadaran bela negara pada siswa baik secara kelompok maupun secara perseorangan.

Pengertian lain dari Pendidikan Bela Negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela Negara.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Pendidikan Bela Negara adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji materi dasar-dasar bela negara dengan tujuan menumbuhkan kesadaran bela Negara kepada peserta didik atau siswa SMA NU 01 Bondowoso.

---

<sup>23</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 57

<sup>24</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>25</sup> Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, 67

d. Tujuan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara

Tujuan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Pendidikan Pendahuluan Bela Negara ditujukan untuk melaksanakan upaya dari pertahanan dan keamanan Negara (Hankamneg), bahwa salah satu bentuk keikutsertaan rakyat dalam upaya Hankamneg yaitu dengan mengikuti Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) yang tidak dapat terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Dengan dilaksanakannya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah akan di hasilkan warga negara yang cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan negara, yakin akan kesaktian Pancasila dan UUD 1945 serta mempunyai kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Diselenggarakannya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara in tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menghadapi eraglobalisasi yang dapat mengancam eksistensi dan integritas bangsa Indonesia, yaitu dengan

---

<sup>26</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mendapatkan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara manusia Indonesia diharapkan akan dapat menjadi manusia yang berkualitas, yakni manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang dapat menjamin tetap tegaknya identitas dan integritas bangsa.<sup>27</sup>

Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara tidak saja ditujukan untuk menghasilkan kualitas manusia Indonesia yang dapat mengembangkan kemampuan dan kesediaan untuk mempertahankan dan membela bangsa, negara dan tanah air, tetapi juga memberikan bekal sebagai warga negara Indonesia yang baik, terutama dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bangsa dan Negara serta membangkitkan kehidupan bangsa dan negara serta membangkitkan motivasi dan dedikasi berupa rasa turut memiliki, rasa ikut tanggung jawab serta turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional guna mewujudkan suatu masyarakat yang tata tentrem kertaraharja.<sup>28</sup>

Pada hakikatnya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara bertujuan untuk menumbuhkan:

- 1) Kecintaan kepada tanah air
- 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia
- 3) Keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi Negara
- 4) Kerelaan berkorban untuk Negara
- 5) Memiliki kemampuan awal bela negara<sup>29</sup>

Selain tujuan diatas, diharapkan dengan adanya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara warga negara Indonesia memiliki kemampuan sebagai berikut.

---

<sup>27</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Semarang: UPT UNNES Press, 2004).38

<sup>28</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 39

<sup>29</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 41

- a) Memiliki kemampuan awal bela negara :
- (1) Secara psikis (mental): Memiliki sifat-sifat: disiplin, ulet, kerja keras, taat peraturan perundang-undangan, tahan uji dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan nasional.
  - (2) Secara fisik (jasmaniah): Kondisi kesehatan dan keterampilan jasmani untuk mendukung kemampuan awal bela negara.
- b) Memiliki kerelaan berkorban untuk negara dan bangsa, dalam perwujudannya sebagai berikut. Relu mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk kepentingan umum, sehingga siap mengorbankan jiwa raga bagi kepentingan bangsa dan Negara.<sup>30</sup>

Secara khusus sasaran yang hendak dicapai dari Pendidikan Pendahuluan Bela Negara adalah membentuk generasi penerus bangsa atau peserta didik agar sadar akan perannya sebagai tunas bangsa dan kader bangsa dimasa mendatang, mengenal dan mencintai tanah air, rela memberikan kehormatan martabat bangsa dan negara, memiliki watak dan sikap kejujuran dan kesatria.<sup>31</sup>

Tujuan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dapat di bedakan menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, seperti yang telah dijelaskan oleh Darmadi adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

- (1) Tujuan umum adalah mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki tekad, sikap, dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri

<sup>30</sup>Sobana. *Kewiraan dalam Konsepsi dan Implementasi* (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 16

<sup>31</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 41

<sup>32</sup>Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, Th



yang membahayakan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara, kesatuan dan Persatuan Bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

(2) Tujuan khusus ditujukan melalui gerakan Pramuka yang mana bertujuan agar para pelatih dan Pembina Pramuka dapat meningkatkan upaya pembinaan secara lebih efektif dan efisien dengan sasaran yang lebih konkrit demi terciptanya generasi muda yang sehat, cerdas dan berkarakter.<sup>33</sup>

#### e. Implementasi Bela Negara

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini implementasi belanegara tidak dilakukan dengan mempersenjatai seluruh rakyat secara fisik untuk mengadakan perlawanan fisik melainkan merupakan keikutsertaan warga negara melalui bidang profesinya masing-masing. Dengan kata lain implementasi bela negara dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui bidang profesi atau pekerjaan masing-masing.

Upaya dari bela negara yang merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara, dapat di implementasikan dalam berbagai lingkungan di masyarakat, seperti telah dijelaskan oleh Subagyo dkk, dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan berikut.<sup>34</sup>

1) Lingkungan Pendidikan (pendidikan formal) Implementasi upaya bela negara dalam lingkungan pendidikan formal dilakukan melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, yang bertujuan mempersenjatai warga negara

<sup>33</sup> Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, 147

<sup>34</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Th

secara psikis/mental dengan ideologi Pancasila, kecintaan pada tanah air, kerelaan berkorban untuk bangsa, negara serta kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

- 2) Lingkungan pekerjaan (pendidikan nonformal) Sasaran utamanya adalah membentuk karyawan yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki motivasi kerja yang tinggi, memiliki disiplin dan produktivitas yang tinggi pula sesuai profesinya masing-masing.
- 3) Lingkungan pemukiman (pendidikan informal) Sasaran yang ingin dicapai adalah membentuk masyarakat yang dapat memahami nilai-nilai perjuangan bangsa. Mencintai tanah air dan rela berkorban serta mempunyai kemampuan awal bela negara, memiliki persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan dalam kehidupan secara gotong-royong, sehat, bersih, tertib dan aman, pelestarian lingkungan disetiap pemukiman.<sup>35</sup>

Konsep mengenai bela negara dapat diuraikan menjadi dua yaitu secara fisik dan non fisik, maka keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara pun dapat dilakukan dengan dua cara yaitu bela negara secara fisik dan bela negara secara non fisik.

Bela negara secara fisik sesuai dengan UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara<sup>36</sup> dapat dilaksanakan oleh seluruh warga negara dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan mengikuti Pelatihan Dasar Kemiliteran yang diselenggarakan melalui program Rakyat Terlatih (Ratih). Program Rakyat terlatih dapat diikuti oleh seluruh warga negara dalam berbagai

<sup>35</sup>Subagyo, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 41

<sup>36</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*.

lingkungan, seperti lingkungan kampus dan masyarakat. Berbagai unsur dari dari rakyat terlatih adalah, Resimen Mahasiswa (Menwa), Perlawanan Rakyat (Wanra), Pertahanan Sipil (Hansip), Mitra Babinsa dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda.

Dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara<sup>37</sup> keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan secara non fisik, yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Keikutsertaan dalam bela Negara dapat dilakukan dengan cara:

- a) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan menghayati arti demokrasi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak.
- b) Menanamkan kecintaan pada tanah air.
- c) Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika).
- d) Meningkatkan kepatuhan dan kesadaran terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- e) Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh budaya asing.<sup>38</sup>

## 2. Pemahaman Radikalisme Agama

### a. Hakikat Radikalisme

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara

<sup>37</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

<sup>38</sup>Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan*, 186

kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Defenisi dawinsha lebih nyata bahwa radiklisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Dari sini, dapat dikembangkan telisik makna radikalisme, yaitu pandangan/cara berfikir seseorang yang menginginkan peningkatan mutu, perbaikan, dan perdamaian lingkungan multidimensional, hingga semua lapisan masyarakatnya dapat hidup rukun dan tenteram.

Namun demikian, dalam perkembangannya pemahaman terhadap radikalisme itu sendiri mengalami pemelencengan makna, karena minimnya sudut

pandang yang digunakan, masyarakat umum hanya menyoroti apa yang kelompok-kelompok radikal lakukan (dalam hal ini praktek kekerasan), dan tidak pernah berusaha mencari apa yang sebenarnya mereka cari (perbaikan). Hal serupapun dilakukan oleh pihak pemerintah, hingga praktis pendiskriminasian terhadap paham yang satu ini tak dapat dielakkan

b. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Radikalisme Islam di Indonesia yang terjadi pada dekade terakhir berhubungan erat dengan multidimensi yang menimpa Negara sejak tahun 1997 ketika rezim Suharto runtuh. International Crisis Group<sup>39</sup> menyatakan radikalisme Islam di Indonesia disebabkan empat faktor utama yaitu: kekerasan politik, pemerintahan yang miskin, kebangkitan global, dan semangat arabisme.

Selain faktor-faktor social, radikalisme agama khususnya Islam juga melibatkan faktor agama yakni dilakukan dengan landasan-landasan moral agama yang ada dalam kitab suci termasuk tradisi keagamaan yang berkembang dalam kelompok agama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa munculnya radikalisme Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, meliputi:

- 1) Rendahnya pemahaman terhadap dalil-dalil Allah dan hadist-hadist yang ada dikalangan orang awam, sehingga ketika ada orang yang memakai dalil dan hadist dalam berdakwah maka langsung terpengaruh atas apa yang disampaikan.

---

<sup>39</sup> International Crisis Group, *Arus Baru Radikalisme*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 46

- 2) Buruknya kondisi ekonomi dan kemiskinan yang menimpa dunia Islam sehingga banyak pemuda menganggur tuna wisma yang kemudian direkrut oleh kelompok Islam keras.
- 3) Perlakuan Negara-negara Barat yang dirasakan sebagai ketidakadilan oleh masyarakat muslim khususnya dalam kebijakan politik dan ekonomi, yang dalam psikologi disebut dengan deprivasi relatif.
- 4) Dampak dari pemaknaan ajaran Islam tentang *dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad*, dan semacamnya yang dimaknai eksklusif.
- 5) Semangat kebangkitan global dunia Islam yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika.
- 6) Pengaruh faktor pemicu yang dikenal dengan istilah provokasi.
- 7) Faktor kepribadian, yakni tipe kepribadian tertentu yang secara psikologis rentan terhadap perilaku kekerasan.
- 8) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi yang terjadi khususnya di era Orde Baru di penghujung masa kekuasaan presiden Suharto, yakni represi politik, ketimpangan ekonomi, runtunya moralitas, dan ketimpangan social lainnya.

Berdasarkan uraian ini dapat ditarik pemahaman bahwa banyak factor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme Islam, antara lain berhubungan dengan kondisi social yang dianggap sakit dan berhubungan dengan ajaran penyebaran agama dalam Islam (dakwah) yang ditafsir eksklusif.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Dr. Nurjannah, *Radikal Vs Moderat* (Yogyakarta: Aswajah Pressindo, 2013), 12

c. Sejarah dan Perkembangan Radikalisme di Indonesia

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.<sup>41</sup>

Perkembangan Islam di Indonesia pasca di sebarakan oleh para wali ke depannya mengalami kemunduran dalam hal hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan ditengah-tengah perbedaan. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari awal masuknya Islam di Indonesia (Nusantara). Dalam lembaran sejarah Islam di Indonesia, proses penyebaran agama tersebut terbilang cukup lancar serta tidak menimbulkan konfrontasi dengan para pemeluk agama sebelumnya. Pertama kali masuk melalui Pantai Aceh, Islam dibawa oleh para perantau dari berbagai penjuru, seperti Arab Saudi dan sebagian dari mereka juga ada yang berasal dari Gujarat (India). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses Islamisasi secara damai itu karena kepiawaian para muballigh-nya dalam memilih media dakwah, seperti pendekatan sosial budaya, tata niaga (ekonomi), serta politik.

Dalam penggunaan media budaya, sebagian muballigh memanfaatkan wayang sebagai salah satu media dakwah. Dengan ketrampilan yang cukup piawai, Sunan Kalijaga misalnya, mampu menarik simpati rakyat Jawa yang selama ini sudah sangat akrab dengan budaya yang banyak dipengaruhi oleh

---

<sup>41</sup>Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dllengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya : Tiga Dua, 2005), 126

tradisi Hindu Budha tersebut. Bahkan, beberapa di antara hasil kreasinya tersebut mampu menjadi salah satu tema dari tema-tema pewayangan yang ada, termasuk gubahan lagu-lagu yang berkembang di benak penganut agama Hindu.

Selain menggunakan media tradisi dan budaya, para pembawa panji Islam itu juga memanfaatkan aspek ekonomi (tata niaga) untuk mengembangkan nilai-nilai serta ajaran Islam. Dari berbagai literatur terungkap bahwa aspek tersebut menempati posisi cukup strategis dalam upaya untuk melakukan Islamisasi di bumi Nusantara. Hal itu bisa dipahami karena sebagian besar para pedagang kala itu telah memeluk agama Islam, seperti pedagang dari Arab Saudi, maupun dari daerah lain, seperti Gujarat, termasuk juga Cina. Salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat Nusantara untuk mengikuti agama para pedagang tersebut, karena tata cara dagang serta perilaku sehari-hari lainnya dianggap cukup menarik dan lebih mengenai dalam sanubari masyarakat setempat.

Setelah Islam makin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke areal politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan Islam. Antara lain, Kerajaan Pasai, Kerajaan Demak, Mataram, dan Pajang. Namun, semua itu mengalami keruntuhan karena adanya berbagai faktor, baik yang disebabkan oleh konflik internal di antara para anggota keluarga kerajaan, maupun faktor eksternal seperti serbuan dari para koloni seperti Portugis dan Belanda. Namun demikian, posisi Islam tetap tak terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan makin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Singkat



kata, Islam di Indonesia hampir selalu memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun. Gejolak dan dinamika yang sifatnya radikal nyaris tidak tampak.

Namun seiring perjalanan waktu, Dalam konteks ke Indonesiaan dakwah dan perkembangan Islam mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala kekerasan melalui gerakan radikalisme mulai bermunculan. Terlebih setelah Kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air telah mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Padahal sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan toleransi. Kelak, ideologi ini melahirkan tokoh semisal Ustadz Abu Bakar Baasyir, Ja'far Umar Talib dan Habib Rizieq Shihab yang dituduh sebagai penganut Islam garis keras.

Kemudian dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatas namakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh

melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka mendiskreditkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih visible, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih visible.

Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam 1978.<sup>42</sup> Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dll. Semangat yang dimunculkan pun juga tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal.

Dalam konteks Internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya Radikalisme Islam. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC pada 11 September 2001. Mengenai tragedi ini AS dan sekutunya disamping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah mnyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan Al Qaeda serta rezim Taliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga

---

<sup>42</sup>M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta :LP3ES, 2008), 34

melakukan operasi penumpasan terorisme yang melebar ke banyak gerakan Islam lain di beberapa Negara, termasuk Indonesia.<sup>43</sup>

Realitas politik domestik maupun Internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, di mana hal ini telah mendorong kalangan Islam Fundamentalis untuk bereaksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang diantaranya menampilkan simbol-simbol anti-AS dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian Muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan Radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia.

Pada dasarnya, Istilah Radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme. Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan

---

<sup>43</sup>Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta :LIPI Press, 2005), 2

tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata 'radic', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. Ketiga adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti 'kerakyatan' atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Mohammad Arkoun<sup>44</sup> melihat fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis. Dan, Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran

---

<sup>44</sup> Mohammad Arkoun. *Menbongkar Wacana Hegomonek: Dalam Islam Post Modernisme*, (Surabaya: Alfiqri, 1999), 67

Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyata, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.<sup>45</sup>

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, disamping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut tahrir Indonesia sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPISurakarta.<sup>46</sup>

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan

---

<sup>45</sup>M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, 35

<sup>46</sup>Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 5

untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Hal ini bisa terjadi, menurut Amin Rais<sup>47</sup>, karena Islam dari sejak kelahirannya bersifat Revolusioner seperti bisa dilihat melalui sejarahnya.

Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu ada dua penyebab revolusi: (1) ketidakpuasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, (2). Keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal cita-cita rakyat.

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidakpuasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia, bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidakharmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

---

<sup>47</sup> Amin Rais, *Selamatkan Indonesia: Agenda Mendesak Bangsa*, (Yogyakarta: PPSK Press, 1984), 59

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang perhatiannya lebih banyak pembentukan teori substantif dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.<sup>48</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah kualitatif deskriptif maksudnya penelitian yang dilakukan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>49</sup> Sedangkan dikatakan deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.<sup>50</sup>

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang Implementasi Pendidikan Bela Negara sebagai Tindakan Preventif dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

<sup>48</sup> S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 35.

<sup>49</sup> Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 151.

<sup>50</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

Apabila dilihat kecenderungannya, jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>51</sup> Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan ini, landasan utamanya adalah penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologis yang mana pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan peristiwa tersebut terhadap seseorang dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologis berusaha memandang sesuatu dari dalam dunia konseptual manusia atau pelaku penelitian yang menjadi objek dan berusaha memantau, memikirkan, dan menghayati fenomena-fenomena secara utuh serta tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna sesuatu dari objek penelitian dengan tujuan peneliti mampu mengabstraksikan kembali dalam pikirannya, perasaan, motif, dan pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan orang lain selama situasi penelitian terlebih dalam hal penulisan hasil penelitian

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti tersebut akan melakukan penelitian. Setiap calon peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana peneliti akan mengadakan penelitian.

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA NU 01 Bondowoso yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan LP Ma'arif NU Kabupaten Bondowoso yang beralamat di Jl. KH. Agus Salim, NO. 86A Kelurahan Blindungan Bondowoso.

---

<sup>51</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Gajah Mada University press, 1995), 72.



### C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (sasaran peneliti dalam melakukan penelitian). Penelitian kualitatif merupakan subjek penelitian sebagai sumber data yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dalam menentukan sumber data mempengaruhi hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian, hasil yang diharapkan dan diperoleh dapat berupa kata-kata yang tertuang dalam kalimat maupun tindakan dari orang-orang yang diamati, yang mana dalam penelitian kualitatif termasuk sumber yang utama.

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu.<sup>52</sup> Peneliti dalam teknik *purposive sampling* memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*keyinforman*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat. Subyek penelitian terdiri dari Wakil Kepala, Waka Kesiswaan, Pembina Osis, Pembina Ekstrakurikuler dan Siswa.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya adalah observasi, interview, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Metode observasi

Menurut Patton dalam Afifuddin,<sup>53</sup> tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang telah dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung,

<sup>52</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 85.

<sup>53</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 1

orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perseptif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti sebagai sumber penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, maka data akan diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.<sup>54</sup>

## 2. Metode interview

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>55</sup>

Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>56</sup> Percakapan yang dilakukan antara peneliti dan informan dimaksud tidak hanya sekedar Tanya jawab dengan kata lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, melainkan suatu percakapan yang mendalam sehingga peneliti memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan memperkaya informasi atau data yang sangat rinci, kaya, dan padat yang digunakan dalam analisis kualitatif.

Menurut Afifudin<sup>57</sup> macam-macam wawancara ada tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini mirip dengan percakapan

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 227

<sup>55</sup> Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 81

<sup>56</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2004), 165

<sup>57</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 133

informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Responden yang akan diwawancarai di antaranya, wakil kepala, waka kesiswaan, Pembina osis dan siswa. Berangkat dari jenis penelitian yang peneliti tentukan, yaitu penelitian kualitatif. Maka tipe pertanyaannya adalah deskriptif, pertanyaan mengenai nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, praktik kelompok budaya.

### 3. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi ini juga dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.<sup>58</sup> Dengan metode dokumentasi, peneliti berharap bisa mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang pendidikan bela Negara dan pemahaman radikalisme agama, seperti: foto, arsip dan kata-kata atau opini dari masyarakat.

## E. Analisis Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>59</sup>

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, terdapat tiga langkah-langkah analisa data yaitu :

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 204

<sup>59</sup> Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>60</sup>

2. *Data display* (penyajian data)

Menurut miles dan hebermen (1984) dalam Sugiyono.<sup>61</sup> yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing* (verifikasi)

Kesimpulan data dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga menjadi jelas. Data display yang dikemukakan bila telah di dukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.<sup>62</sup>

## F. Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
2. Mendemonstrasikan nilai yang benar.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* 249

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 253

3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>63</sup>

Sedangkan untuk menguji validitas data yang diperoleh, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan<sup>64</sup>

Sedangkan untuk triangulasi metode dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subyek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Tetapi jika data-data sudah jelas, triangulasi metode ini tidak perlu untuk dilakukan. Namun triangulasi sumber tetap dilakukan.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara:

- a) Mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 321.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 331.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 132

## G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian perlu diuraikan, untuk mendeskripsikan keseluruhan kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu: a. tahap pra lapangan, b. tahap pekerjaan lapangan, dan c. tahap analisis data.<sup>66</sup> Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan, begitu pula sebaliknya.

### 1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang permasalahan yang akan diteliti.

Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan data penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh penelitian diantaranya: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 330-331

### 3. Tahap analisis data

Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian di deskripsikan dalam bentuk sebuah laporan. Pada tahap ini juga, peneliti akan mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>67</sup>



IAIN JEMBER

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 127-148

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Profil Singkat SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso

Profil SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso menjadi dasar penyusunan Program Kerja Tahunan Tahun 2016/2017. Adapun profil dimaksud sebagai berikut:

##### 1. Nama dan Alamat Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso
- b. NSS : 304052201024
- c. NIS : 300240
- d. NPSN : 69876156
- e. Tahun Berdiri : 2014
- f. Status : Swasta
- g. Alamat Sekolah :
  - 1) Jalan/Dusun: KH. Agus Salim No. 85 A
  - 2) Desa : Blindungan
  - 3) Kecamatan : Bondowoso
  - 4) Kabupaten : Bondowoso
  - 5) Provinsi : Jawa Timur
  - 6) Kode Pos : 68212
  - 7) Telepon : 085257486395 / 081336094703



## 2. Ketenagaan SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso

### a. Kepala Sekolah

- 1) Nama Kepala Sekolah : Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag.
- 2) NIP : -
- 3) Pangkat/Golongan : -
- 4) Pendidikan : S-1 / Pendidikan Bahasa Arab
- 5) Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 13 Februari 1978
- 6) Alamat Rumah :
  - a) Jalan/Dusun : Krajan
  - b) Desa : Randu Cangkring
  - c) Kecamatan : Pujer
  - d) Kabupaten : Bondowoso
  - e) Provinsi : Jawa Timur
  - f) Kode Pos : 68271
  - g) Handphone : 085257486395

IAIN JEMBER

## b. Data Guru

NO	STATUS	KELAMIN		JML	JENJANG PENDIDIKAN			JML
		L	P		SM A/D-3	S-1	S-2	
1.	PNS	0	0	0	0	0	0	0
2.	GTY	9	8	17	1	15	1	17
3.	GTTY	0	0	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>9</b>	<b>9</b>	<b>17</b>	<b>1</b>	<b>15</b>	<b>1</b>	<b>17</b>

## c. Data Karyawan

NO	STATUS	JK		JML	JENJANG PENDIDIKAN				JML
		L	P		SD/SMP	SM A	S-1	S-2	
1.	PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	PTY	3	0	3	0	1	2	0	3
3.	PTTY	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>3</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>3</b>

**d. Data Peserta didik Tiga Tahun Terakhir**

NO	TAHUN	KELAS			JUMLAH
		X	XI	XII	
1	2014 / 2015	25	0	0	25
2	2015 / 2016	22	23	0	45
3	2016 / 2017	20	22	23	65

**e. Data Jumlah Kelas Tiga Tahun Terakhir**

NO	TAHUN	KELAS			JML
		X	XI	XII	
1	2014 / 2015	1	0	0	2
2	2015 / 2016	1	1	0	2
3	2016 / 2017	1	1	1	3

**3. Sarana dan Prasarana**

**a. Data Ruang/Gedung**

No	Jenis Ruang	Jml	Kondisi	Keterangan
01.	Ruang Kelas	3	Cukup Baik	Cukup
02.	Ruang Lab Kimia/Biologi	0	-	-
03.	Laboratorium Fisika	0	-	-
04.	Laboratorium Komputer	0	-	-
05.	Perpustakaan	0	-	-

06.	Serba Guna	0	-	-
07.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	Cukup
08.	Ruang BK	0	-	-
09.	Ruang UKS	0	-	-
10.	Ruang Guru	1	Baik	Cukup
11.	Ruang Tata Usaha	1	Cukup Baik	Cukup
12.	Kamar Mandi/WC	4	Kurang Baik	Perlu Rehab
13.	Gudang	0	-	-
14.	Rumah Penjaga	0	-	-
15.	Mushola	1	Baik	Kurang Memadai
16.	Ruang OSIS	0	-	-
17.	Tempat Parkir	1	Baik	Cukup
18.	Ruang Agama	0	-	-
19.	Ruang Pramuka	0	-	-
20.	Ruang Multimedia	0	-	-
21.	Ruang Tamu	0	-	-
22.	Studio Musik	0	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>12</b>		

**b. Data Inventaris Ruang/Gedung**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Sesuai Kebutuhan
01.	Meja Kepala Sekolah	1	Baik	Cukup
02.	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik	Cukup
03.	Kursi dan Meja Tamu KS.	0	-	Kurang
04.	Meja Guru dan Karyawan	9	Baik	Kurang
05.	Meja Peserta didik	70	Cukup Baik	Cukup
06.	Kursi Peserta didik	70	Kurang Baik	Cukup
07.	Lemari	3	Baik	Kurang
08.	Mesin Ketik	0	-	-
09.	Mesin Stensil	0	-	-
10.	TV	0	-	Kurang
11.	Aktif Speaker	1	Baik	Cukup
12.	Dispenser	1	Baik	Cukup
13.	Brankas	0	-	Kurang
14.	Mesin Hitung	1	Baik	Kurang
15.	Meja Kursi Tamu	0	-	Kurang
16.	Komputer	1	Cukup Baik	Kurang
17.	Printer	1	Baik	Kurang

18.	LCD Projector	0	-	Kurang
19.	Lap Top	0	-	Kurang
20.	Handy Camera	0	-	Kurang
21.	Genset	0	-	Kurang
22.	Kamera Manual	0	-	-
23.	Kamera Digital	0	-	Kurang
24.	Peralatan Band	0	-	Kurang
25.	OHP Projector	0	-	-

**PEMBAGIAN TUGAS TENAGA PENDIDIK SEBAGAI KEPALA SEKOLAH,  
WAKIL KEPALA SEKOLAH, WALI KELAS, DAN JABATAN TERTENTU  
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

NO	NAMA	TUGAS TAMBAHAN / JABATAN
1	Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag	Kepala Sekolah
2	Wahyu Hari Setiawan, S.Pd.	1. Wakil Kepala Urusan Kurikulum 2. Koordinator Tim Pengembang Kurikulum
3	Agus Widodo Farid Nurhuda, S.Pd.	1. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan 2. Operator Dapodik
4	Didik Purwanto, S.Pd.I.	1. Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana
5	Haryanto, S.Pd.	1. Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat 2. Koordinator BK
6	Megawati, S.Pd.I.	1. Wali Kelas XII IPA

		2. Pembina OSIS Bidang Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
7	Siti Rohmah, S.Pd.I	Wali Kelas XI IPA
8	Fathor Rohman, S.Pd.	1. Wali Kelas X 2. Pembina OSIS Prestasi Akademik, Seni, Olah Raga dan Teknologi Informasi dan Komunikasi
9	M. Shabirin, S.Si.	1. Koordinator Pembina OSIS 2. Staf Urusan Kesiswaan
10	Dra. Nina Herlina	1. Koordinator Pengembangan Diri 2. Pembina OSIS Bidang Kepribadian Unggul Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara
11	Muhammad Faesol Haq, S.Fil.I.	Pembina OSIS Bidang Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan dan Toleransi Sosial dalam Konteks Masyarakat
12	Nur Wakidah, S.Pd.	Pembina OSIS Bidang Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
13	Imamah, S.Pd.	Pembina OSIS Bidang Budi Pekerti Luhur dan Akhlak Mulia
14	Tri Lisa Andhayany, S.E.	Pembina OSIS Bidang Kreatifitas Keterampilan dan Kewirausahaan
15	Yayuk Pujiastuti, S.Pd.	Staf Urusan Hubungan Masyarakat
16	Lingga Mirlani Yonita Pratiwi, S.Pd.	Staf Urusan Kurikulum
17	H. Zainuddin Ghazali, S.H, MM.	Staf Urusan Sarana Prasarana

## **B. Penyajian dan Analisis**

### **1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017**

Penanaman bela negara pada dasarnya merupakan usaha dari warga negara untuk mewujudkan ketahanan nasional. Bela Negara Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama biasanya selalu dikaitkan dengan militer atau militerisme, seolah-olah kewajiban dan tanggung jawab untuk membela negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia. Padahal, masalah bela negara dan pertahanan negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Disamping itu, kegiatan bela negara tidak melulu berkaitan dengan fisik, perang dan “memanggul senjata” tetapi mencakup semua kegiatan yang bersifat mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Moh. Erfan Wardani selaku kepala sekolah SMA

Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso bahwa:

“Bela negara itu tidak selalu berarti “memanggul senjata menghadapi musuh” atau bela negara yang militeristik. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002, keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi misalnya, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian tulus kepada masyarakat, Kesadaran dan kepatuhan terhadap



hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing”.<sup>68</sup>

Hal di atas juga di sampaikan oleh Wahyu Hari Setiawan, selaku Wakil kepala sekolah SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa bahwa:

“Berbicara masalah konsep penanaman pendidikan bela negara dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama tentunya banyak hal khususnya di SMA NU 01 Bondowoso ini, kami selalu melakukan pembiasaan terhadap siswa untuk tidak terlambat masuk sekolah, membudayakan kebersihan, serta saling menghormati antar sesama”<sup>69</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Nur Imamah, selaku pembina bidang budi pekerti luhur dan akhlak mulia SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso bahwa:

“Dilembaga SMA NU 01 Bondowoso ini kami selalu menanamkan pendidikan bela Negara dalam upaya menangkal pemahaman radikalisme agama dengan membiasakan terhadap siswa agar selalu menghormati antar sesama, memberikan siraman rohani kepada siswa setiap hendak pulang sekolah, melatih kedisiplinan, serta membudayakan kebersihan”<sup>70</sup>

Organisasi kesiswaan merupakan sebuah wadah untuk menampung segenap bakat dan minat serta melatih siswa agar mempunyai pribadi mandiri, disiplin, tanggung jawab, terampil serta mampu membangun jiwa yang mapan. Gurur lain juga mengungkapkan bahwa:

<sup>68</sup> Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag. Wawancara selaku Kepala Sekolah Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, tanggal Sabtu, 27-08-2016.

<sup>69</sup> Wahyu Hari Setiawan Wawancara selaku Wakil Kepala Sekolah Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, Sabtu, 27-08-2016.

<sup>70</sup> Nur Imamah Wawancara selaku Pembina BBPL Dan Akhlak Mulia., Senin, 29-08-2016.

“Di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso ini semua siswa di himbau untuk mengikuti organisasi yang ada, agar mental mereka terlatih, disiplin, tanggungjawab.”<sup>71</sup>

Ketika peneliti mendatangi lembaga untuk mewawancarai pihak lembaga sekolah terkait dengan penelitian, kebetulan waktu itu peneliti melihat siswa yang sedang berkumpul di halaman depan sekolah, ternyata ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa, siswa tersebut menjawab, bahwa ada kegiatan keorganisasian yang mana didalamnya ada penyampaian siraman rohani juga oleh kakak pembinanya.<sup>72</sup>

Menurut Nina Herlina Banyak organisasi dilembaga-lembaga sekolah yang bisa melatih mental siswa agar bisa menangkal pemahaman radikalisme agama khususnya yang sudah ada di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso ini antara lain:

"Kegiatan yang paling berkaitan dengan konsep penanaman bela Negara dalam menangkal pemahaman radikalisme agama antara lain ekstra pramuka yang diselingi oleh siraman rohani dan keorganisasian seperti IPNU dan IPPNU yang secara aktif siswa-siswi SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terlibat aktif di dalamnya."<sup>73</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017

<sup>71</sup> Salah satu, Wawancara, selaku Guru SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, Selasa, 13-09-2016.

<sup>72</sup> Observasi SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, Selasa, 12-09-2016.

<sup>73</sup> Nina Herlina Wawancara selaku BKUBK dan Bela Negara SMA NU01 Bondowoso, Selasa, 30-08-2016.

melalui : pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sesuai dengan profesi, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat, memberikan siraman rohani kepada siswa, membudayakan kebersihan, dan mengikuti organisasi yang ada.

## **2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017**

Bela negara yang sekarang ini dapat kita pahami secara fisik maupun non fisik. Bela negara secara fisik adalah warga negara yang maju perang dengan memanggul senjata, sedangkan bela negara non fisik adalah bela negara yang dilakukan oleh warga negara dengan tidak angkat senjata, melainkan melalui sikap cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, dan yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, serta taat pada aturan hukum yang berlaku. begitu pula metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso sebagai mana yang diungkapkan oleh Moh. Erfan

Wardani selaku kepala sekolah Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso sebagai berikut:

"Dalam menangkal pemahaman radikalisme agama dilembaga ini kami menggunakan metode wacana tentang persatuan dan kesatuan. Pemahaman persatuan dan kesatuan tersebut diberikan melalui setiap kegiatan, baik kegiatan Intrakurikuler (melalui KBM dikelas) ataupun Ekstrakurikuler. Selain itu juga diberikan ruang kepada siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan diluar yang terprogram sekolah, terutama kegiatan yang menyerap pola pikir siswa sehingga memiliki wawasan yang luas dan terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan. Memiliki sifat toleransi terhadap perbedaan yang ada sangat di perlukan dalam hatinya supaya membendung paham radikalisme."<sup>74</sup>

Wahyu Hari Setiawan selaku Wakil Kepala sekolah SMA Nahdlatul Ulama 01 mengungkapkan:

"Di SMA NU 01 Bondowoso, secara khusus tidak terdapat mata pelajaran Intrakurikuler yang mengajarkan bela Negara dan radikalisme agama. Namun secara tersirat, di setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran PKN dan juga kegiatan yang paling berkaitan dengan penanaman konsep bela Negara antara lain ekstra pramuka dan keorganisasian seperti IPNU dan IPPNU yang secara aktif siswa-siswi SMA NU 01 Bondowoso terlibat aktif di dalamnya tentang bela Negara dan toleransi serta demokrasi."<sup>75</sup>

Wahyu Hari Setiawan menambahkan :

"Siswa dan siswi SMA NU 01 Bondowoso juga kita dorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan seminar, diskusi tentang kebangsaan seperti yang pernah dilakukan di tingkat kabupaten oleh ikatan mahasiswa dari Bondowoso di jember pada saat peringatan HUT ke 71 Republik Indonesia di gelora plita"<sup>76</sup>

Nina Herlina selaku Pembina Bidang Kepribadian Unggul

Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara juga mengungkapkan:

"Mengingat kurikulum yang di terapkan di SMA NU 01

<sup>74</sup> Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag. Wawancara selaku Kepala NU 01 Bondowoso, Sabtu, 27-08-2016.

<sup>75</sup> Wahyu Hari Setiawan Wawancara selaku Wakil Kepala NU 01 Bondowoso, Sabtu, 27-08-2016.

<sup>76</sup> Wahyu Hari Setiawan Wawancara selaku Wakil Kepala NU 01 Bondowoso, Sabtu, 27-08-2016.

Bondowoso sangat padat sementara metode tentang bela Negara sudah terlibat di beberapa maple ataupun kegiatan-kegiatan yang diadakan bagi siswa-siswi, maka dipandang cukup dengan mengefektifkan dan mengoptimalkan yang sudah ada."<sup>77</sup>

Di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso berbagai macam kegiatan organisasi yang dilakukan guna menopang bakat dan minat siswa, bahkan bertujuan pula untuk melatih agar siswa disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab, cinta tanah air, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fathor Rohman selaku koordinator Osis sebagai berikut:

- a. Kegiatan jangka panjang dalam setahun, dies maulidia SMA NU, maulid nabi,
- b. Kegiatan jangka menengah dalam mingguan, Istighosah : ekstrakurikuler
- c. Ekstrakurikuler pramuka
- d. Ekstrakurikuler pencak silat
- e. Pembiasaan pada upacara, pembiasaan pada setiap seremonial, penghayatan dan penarapan terhadap Pancasila sehari-hari
- f. Semangat belajar dan selalu menasehati untuk terus menanamkan jiwa Pancasila dan keimanan
- g. Semangat belajar, senang dengan lagu daerah Indonesia, senang dengan seni daerah Indonesia seperti membatik.<sup>78</sup>

Kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan Pramukan, juga ikut serta dalam membina mental siswa, kedisiplinan, menumbuhkan jiwa nasionalisme sehingga juga bisa menangkis radikalisme agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nina Herlina selaku pembina ekstra pramuka sebagai berikut:

- a. Untuk mencetak manusia yang berkepribadian dan bertakwa lurus serta merendah. mental yang kuat juga tidak lupa moral, budipekerti, kuat keyakinan beragamanya.
- b. Dengan kegiatan berpramuka dapat menumbuhkan jiwa

<sup>77</sup> Nina Herlina Wawancara selaku Bidang Kepribadian Unggul Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, Selasa, 30-08-2016.

<sup>78</sup> Fathor Rohman Wawancara, selaku Koordinator Osis SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, Selasa, 13-09-2016.

- nasionalisme, berbagai kegiatan yang dilakukan tidak lebih unntuk mengenalkan kepada para siswa/siswi untuk siap sedia menjaga ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Persami (perkemahan sabtu minggu)  
Pentas seni budaya  
Jamboree dsb
  - d. Jika siswa/siswi dalam kegiatan melakukan kesalahan, maka wajib mendapat hukuman, namun hukuman tersebut yang diberikan tidak dilakukan hukuman fisik, melainkan hukuman yang arahnya menumbuhkan rasa nasionalisme agamis di antaranya menyanyikan lagu kebangsaan, membaca teks pancasila, menghafal lagu-lagu daerah, serta menghafal nama-nama allah (Asmaul Husna).
  - e. Kegiatan pramuka yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, diantaranya menyanyikan lagu kebangsaan, bektisosial, penanggulangan korban bencana.
  - f. Memberikan pengarahan kepada siswa/siswi bahwa kita sebagai pemuda harus selalu menghargai lambang Negara. karena para pahlawan sudah bersusah payah untuk membangun Negara dan sebagai pemuda harus sadar diri dan harus banyak berterimakasih, bahwa kita sudah hidup di jama yang aman dan tentram di bandingkan pada zaman nenek moyang dulu.<sup>79</sup>

Disaat peneliti mengunjungi lembaga SMA NU 01 Bondowoso tanpa senganja melihat kegiatan ekstra kurikuler pramuka, pada saat itu ada salah satu anggota pramuka yang diberi sangsi oleh kaka-pembinanya dikarenakan terlambat datang kelokasi kegiatan sehingga dia mendapat sangsi untuk membacakan nama-nama Allah (Asmaul Husna) di depan anggota.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi tentang tode penanaman pendidikan bela negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01

<sup>79</sup> Nina Herlina Wawancara selaku Bidang Kepribadian Unggul Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso, selasa, 30-08-2016.

<sup>80</sup> Observasi.

Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017" melalui: menangkal pemahaman radikalisme agama terhadap siswa, wacana tentang persatuan dan kesatuan, pemahaman persatuan dan kesatuan melalui setiap kegiatan, baik kegiatan Intrakurikuler (melalui KBM dikelas) ataupun Ekstrakurikuler, memberikan ruang kepada siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan kegiatan diluar yang terprogram sekolah, terutama kegiatan yang menyerap pola pikir siswa sehingga memiliki wawasan yang luas dan terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan, melalui pelajaran, terutama mata pelajaran PKN melalui organisasi ekstra pramuka dan seperti IPNU dan IPPNU.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa bela negara tidak selalu berarti “memanggul senjata menghadapi musuh” atau bela negara yang militeristik. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002.<sup>81</sup> Tentang keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Berdasar hal itu, maka keterlibatan warga negara dalam bela

---

<sup>81</sup> Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002, Tentang Pertahanan Negara.

negara secara nonfisik dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasi, misalnya dengan cara:

1. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian tulus kepada masyarakat.
2. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata.
3. Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).
4. Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/ kepercayaan masing-masing.

Hingga saat ini belum ada undang-undang tersendiri yang mengatur pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2002.<sup>82</sup> Apabila nanti telah keluar undang-undang mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai profesi, maka akan semakin jelas bentuk keikutsertaan warga negara dalam upaya pembelaan negara. Wujud nyata dari penjelasan di atas adalah terwujudnya warga

---

<sup>82</sup> Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002, Tentang Pertahanan Negara.



negara yang mengerti, menghayati, serta yakin untuk dapat menunaikan hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat dilakukan dengan kerelaan dan kesiapan diri dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri dengan cara ikut berperan aktif dalam memajukan bangsa, patuh terhadap hukum yang berlaku, serta meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di masyarakat. begitu pula konsep penanaman pendidikan bela Negara dalam menangkal radikalisme agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 melalui: pendidikan kewarganegaraan, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Pembekalan mental spiritual di kalangan siswa, memberikan siraman rohani kepada siswa, membudayakan kebersihan, menghimbau untuk berorganisasi organisasi yang ada.

IAIN JEMBER

## 2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017

Syaiful Saga<sup>83</sup> .mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Masih dalam bukunya Syaiful Sagala<sup>84</sup> pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Selain itu menurut Nasutio<sup>85</sup>.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor (keterampilan).<sup>86</sup> Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwasanya pembelajaran adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

<sup>83</sup> Syaiful,Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.

<sup>84</sup> Syaiful,Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. 61.

<sup>85</sup> Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistic*, (Bandung: PN. TARSITO, 1998), 25.

<sup>86</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 45.

kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek afektif siswa, adapun aspek afektif meliputi perkembangan sikap, perilaku, moral dan salah satunya karakter tentang nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Proses penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan menintegrasikan nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme selain melalui kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Adapun Kemendiknas memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- a. Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan
- c. Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
- d. Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan di satuan pendidikan.<sup>87</sup>

Sejalan dengan itu Zubaed<sup>88</sup> memaparkan pendapatnya bahwa penanaman karakter proses, contoh keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>87</sup> Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), 8.

<sup>88</sup> Zubaedi. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan ditanamkan dalam diri siswa.

Adapun menurut Mulyasa<sup>89</sup> pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Sri Narwanti<sup>90</sup> menambahkan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan baris berbaris (PBB), dan lain-lain. begitu pula metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso melalui: wacana tentang persatuan dan kesatuan, melalui mata pelajaran PKN, menghimbau kepada siswa untuk selalu aktif di setiap kegiatan organisasi ekstra pramuka dan keorganisasian lain seperti IPNU dan IPPNU.

---

<sup>89</sup> Mulyasa. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 168-169.

<sup>90</sup> Sri Narwanti. *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011), 55.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017

Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 melalui : pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sesuai dengan profesi, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati arti demokrasi, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat, memberikan siraman rohani kepada siswa, membudayakan kebersihan, dan mengikuti organisasi yang ada.

2. Metode Penanaman Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA Nahdlatul Ulama 01 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017

melalui:, wacana tentang persatuan dan kesatuan, pemahaman persatuan dan kesatuan melalui setiap kegiatan, baik kegiatan Intrakurikuler (melalui KBM dikelas) ataupun Ekstrakurikuler, memberikan ruang kepada siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan kegiatan diluar yang terprogram sekolah, kegiatan yang menyerap pola pikir siswa sehingga memiliki wawasan yang luas dan terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan, melalui pelajaran PKN, melalui organisasi ekstra pramuka dan seperti IPNU dan IPPNU.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memberikan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

### **1. Kepala SMA NU 01 Bondowoso**

Implementasi pendidikan bela Negara di SMA NU 01 Bondowoso telah berjalan dengan sangat baik. Namun dengan demikian, peneliti berharap agar diadakan kurikulum khusus tentang bela Negara. Khusus kepala sekolah lebih dikembangkan lagi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

### **2. Guru SMA NU 01 Bondowoso**

Menjadi teladan dan memberikan memotivasi siswa dalam hal menerapkan program pentingnya bela Negara untuk meningkatkan kecintaan siswa kepada NKRI. Terutama dalam mata pelajaran PKN ajaklah para siswa melihat filem tentang pahlawan agar bisa merasakan

perjuangan para pahlawan demi derwujutnya Negara ini, serta karakter peduli sosial, karakter disiplin dan karakter peduli lingkungan.

### 3. Siswa SMA NU 01 Bondowoso

Program ini sudah berjalan dengan baik. dengan demikian peneliti berharap siswa dalam menerapkan apa yang telah di pelajari, disiplin datang ke sekolah, mentaati tata tertib sekolah, peduli terhadap lingkungan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arkoun, Mohammad. 1999. *Menbongkar Wacana Hegomonek: Dalam Islan Post Modernisme*. Surabaya: Alfikri.
- Crisis, Group, International. 2001. *Arus Baru Radikalisme*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dr. Nurjannah. 2013. *Radikal Vs Moderat*. Yogyakarta: Aswajah Pressindo.
- Endang, Sukaya, Zailani, dkk. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan: Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Hamid, Darmadi. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moeleong, J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistic*. Bandung: PN. TARSITO.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University press.
- Oemar, Hamalik. 2007 *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rais, Amin. 1984. *Selamatkan Indonesia: Agenda Mendesak Bangsa*. Yogyakarta: PPSK Press.
- Syaiful, Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sobana. 1996. *Kewiraan dalam Konsepsi dan Implementasi*. Bandung: Trigenda Karya.
- Subagyo, dkk. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso. 2006 *Pendidikan Kewarganegaraan, Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014)
- Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2014)
- Turmudi, Endang. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.*
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.*

*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

*Undang-Undang, RI No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.*

Winarno. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yani, Eka, Arfina. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia di Lengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*. Surabaya: Tiga Dua.

Zaki, M, Mubarak. 2008. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wawancara. Sabtu, 27-08-2016. Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag. *selaku Kepala Sekolah*. NU 01 Bondowoso.

Wawancara. Sabtu, 27-08-2016. Wahyu Hari Setiawan, *selaku Wakil Kepala Sekolah*. NU 01 Bondowoso.

Wawancara. Senin, 29-08-2016. Nur Imamah, *selaku Pembina Bidang Budi Pekerti Luhur Dan Akhlak Mulia*. SMA NU 01 Bondowoso.

Wawancara. Selasa, 13-09-2016. Salah satu Guru SMA NU 01 Bondowoso.

Observasi. Selasa, 12-09-2016. SMA NU 01 Bondowoso.

Wawancara. Selasa, 30-08-2016. Nina Herlina, *selaku Bidang Kepribadian Unggul Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara*. SMA NU 01 Bondowoso.

Wawancara. Selasa, 13-09-2016. Fathor Rohman, *selaku Koordinator Osis*. SMA NU 01 Bondowoso.

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	Fokus Masalah
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA di SMA NU 1 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Bela Negara</li> <li>Pemahaman Radikalisme Agama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Bela Negara</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian dan Makna Bela Negara</li> <li>Asas Demokrasi Pembelaan Negara</li> <li>Pembelajaran Pendidikan Bela Negara</li> <li>Implementasi Bela Negara</li> <li>Hakikat Radikalisme</li> <li>Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme</li> <li>Sejarah dan Perkembangan Radikalisme di Indonesia</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Informan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Wakil Kepala</li> <li>Waka Kesiswaan</li> <li>Pembina Osis</li> <li>Pembina Ektrakurikuler</li> <li>Guru Mapel</li> <li>Siswa</li> </ul> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>Metode/teknik Pengumpulan data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Interview</li> <li>Dokumenter</li> </ol> </li> <li>Metode analisa data menggunakan analisis deskriptif</li> <li>Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana konsep penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?</li> <li>Bagaimana metode penanaman pendidikan bela Negara sebagai tindakan preventif dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?</li> </ol>



No : B/128/In.20/3.a/PP.009/07/PS/2016

Jember, 19 Juli 2016

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.  
Kepala SMA NU 1 Bondowoso  
Di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

Nama	: Muchlas Sulaibet
NIM	: 084 111 102
Semester	: X (Sepuluh)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian atau penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian di SMA NU 1 Bondowoso. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut :

1. Wakil Kepala Sekolah.
2. Waka Kesiswaan.
3. Pembina OSIS.
4. Pembina Ekstrakurikuler.
5. Siswa.


Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**Implementasi Pendidikan Bela Negara sebagai Tindakan Preventif dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMANU 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017**

Demikian, atas perkenaan dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.





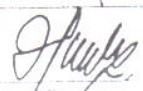
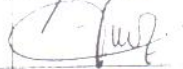


*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

A.n.Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Pengembangan Lembaga

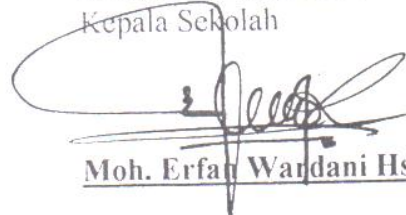
  
**Khoirul Faizin, M.Ag**

NIP. 19710612 200604 1 0017

## JURNAL PENELITIAN

No.	Tanggal	Agenda Penelitian	Tanda Tangan
1	12 Juni 2016	Observasi Awal	
2	28 Agustus 2016	Moh. Erfan Wardani Wawancara	
3	28 Agustust 2016	Wahyu Hari Setiawan Wawancara	
4	29 Agustus 2016	Nur Imamah Wawancara	
5	30 Agustus 2016	Nina Herlina Wawancara	
6	13 September 2016	Fathor Rohman Wawancara	
7	13 September 2016	Guru Wawancara	
8	19 September 2016	Mengambil surat selesai penelitian dan pamit kepada kepala Sekolah	

Jember, 19 September 2016  
Kepala Sekolah

  
Moh. Erfan Wardani Hs. S.Ag.



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NAHDLATUL ULAMA 01  
KABUPATEN BONDOWOSO

Jl. KH. Agus Salim No. 85 A Gedung Perkantoran NU Lt. II Kelurahan Blindungan  
NSS : 304052201024 NIS : 300240 NPSN : 69876156  
E-Mail : smanu.bond@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 036/Smanusa.05.11.A.2/IX/2016

Dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muchlas Sulaibet  
N I M : 084 111 102  
Semester : XII  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Bela Negara sebagai  
Tindakan Preventif dalam Menangkal Pemahaman  
Radikalisme Agama di SMANU 01 Bondowoso Tahun  
Pelajaran 2016/2017

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi di SMA  
NU 01 Bondowoso.

Demikian surat ini kami buat, harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 19 September 2016

Kepala SMA NU 01 Bondowoso

Moh. Erfan Wardani Hs, S.Ag

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUCHLAS SULAIBET  
NIM : 084 111 102  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul:  
***“Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Tindakan Preventif  
Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama di SMA NU 01  
Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”***  
secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada  
bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Maret 2017  
METERAI  
TEMPEL  
70A54AEF500395304  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
LAIBET  
NIM: 084 111 102

## **BIODATA**

Nama : Muchlas Sulaibet  
NIM : 084 111 102  
Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 02 September 1993  
Alamat : Desa Randu Cangkring, RT, 005, RW, 001,  
Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso  
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
RiwayatPendidikan :  
1. SD Negeri Randu lima 02 Tahun 2000-2005.  
2. MTS Bustanul Ulum Padasa Bondowoso Tahun 2005-2008.  
3. MA Darul Falah Cermi Bondowoso Tahun 2008-2011.  
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama  
Islam (PAI) tahun 2011- 2017.

Jember, 19 Januari 2017  
Yang membuat

**Muchlas Sulaibet**